Syubhat Kesalahan Bahasa dalam Al-Qur'an

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Ebook Transkrip Dauroh Bahasa Arab

Syubhat Kesalahan Bahasa dalam Al-Qur'an

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Hari/ Tanggal : Jum'at, 1 Ramadhan 1441 H / 24 April 2020 M

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

- Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza
- Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza
- Fanpage FB : http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza
- Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza
- Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening : 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

Jika ditemukan kesalahan dalam karya kami, kiranya sudi menghubungi kami melalui email: rizki@bahasa.iou.edu.gm semoga Allah membalas usaha antum dalam memperbaiki kesalahan saudaranya....

Daftar Isi

Muqoddimah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الحمد لله الذي أنزل على عبده الكتاب، أشهد أن لا إلٰه إلا هو العزيز الوهّاب، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله المستغفر التواب، اللّٰهُمَّ صل وسلم وبارك عليه وعلى الآل والأصحاب، ونسأل السلامة من العذاب وسوء الحساب، أما بعد:

إخوتي وأخواتي رحمكم الله... السلام عليكم ورحمة الله وبركاتُهُ

Tema kita pada kesempatan kali ini adalah “mukjizat Al-Qur’an dari segi bahasa”. Yang pertama kali terlintas di benak kita, apa sih makna mukjizat? Mukjizat adalah bahasa Arab yang berasal dari kata:

أَعْجَزَ – يُعجِزُ – إعجازًا – فهو مُعْجِزٌ

أَعْجَزَ = melemahkan, إِعْجَازٌ = pelemahan, مُعْجِزٌ = yang melemahkan, dan kita dapati banyak turunan kata dari *fi’il* أَعْجَزَ di dalam Al-Qur’an. Sebagaimana kisah Qabil ketika dia kebingungan apa yang hendak dia lakukan terhadap mayat saudaranya, Habil. Maka dia berkata:

﴿...قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي﴾ (المائدة: ٣١)

“...Berkata Qabil: ‘Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini’” **(QS. al-Ma’idah: 31)**

Begitu pula sekelompok jin pernah mengatakan:

﴿وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن نُّعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُ هَرَبًا﴾ (الجن: ١٢)

"Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melemahkan Allah (mengalahkan-Nya) di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melemahkan-Nya dengan cara melarikan diri." **(QS. al-Jinn: 12)**

Begitu pula Istri Nabi Ibrohim *'alaihissalam* pernah mengucapkan:

﴿قَالَتْ يَا وَيْلَتَى أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا﴾ (هود: ٧٢)

"Dia (istrinya) berkata, 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan yang lemah, dan ini suamiku dalam keadaan sudah tua.'" **(QS. Hud: 72)**

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lainnya yang menerangkan turunan kata dari أَعْجَزَ di dalam Al-Qur'an.

Maka mukjizat, menurut bahasa adalah sesuatu yang mampu melemahkan argumentasi orang-orang yang menentang, kemudian ة yang ada di akhir kata مُعْجِزَة adalah untuk *mubalaghoh* (mengagungkan), bukan untuk *ta'nits*, karena terkadang ة digunakan untuk *mubalaghoh*, seperti kita ketahui pada istilah الشَّيْخ العَلَّامَة. Kata العَلَّامَة bukan maknanya wanita yang berilmu, tapi artinya adalah seorang yang sangat berilmu. Maka mukjizat adalah suatu bukti yang digunakan untuk mematahkan argumentasi orang-orang yang menentangnya (yakni Al-Qur'an), dan saking kuatnya bukti tersebut, sampai-sampai lawannya lemah tidak berkutik lagi.

Adapun mukjizat menurut istilah, menurut para ulama adalah:

الأَمْرُ الخَارِقُ لِلْعَادَةِ، السَّالِمُ مِنَ المُعَارَضَةِ، يُجْرِيْهِ اللهُ عَلَى يَدِ النَّبِيِّ، تَصْدِيْقًا لَهُ فِي دَعْوَى النُّبُوَّةِ

Adalah sesuatu di luar nalar manusia atau sesuatu di luar kebiasaan, untuk membebaskan dari penentangan musuh-musuh, yang Allah karuniakan kepada Nabi-Nya, sebagai pendukung atas tuntutan-tuntutan kenabian.

Istilah mukjizat tidak pernah muncul di dalam Al-Qur’an, juga tidak ada di dalam hadits, bahkan para sahabat dan *tabi’in* pun tidak pernah mengucapkannya. Yang ada dalam Al-Qur’an, lafazh yang semakna dengan mukjizat adalah kata آية, sebagaimana firman-Nya *ta’ala:*

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ﴾ (الإسراء: ١٠١)

“Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata.” **(QS. al-Israa’:101)**

Atau مبصرة, sebagaimana firman-Nya *ta’ala:*

﴿...وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا﴾ (الإسراء: ٥٩)

“Dan telah Kami berikan kepada Tsamud seekor unta sebagai mukjizat, tetapi mereka mendzholiminya.” **(QS. al-Israa’: 59)**

Atau برهان, sebagaimana firman-Nya:

﴿... فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ﴾ (القصص: ٣٢)

“Maka tongkat dan tangan Nabi Musa itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya.” **(QS. Al-Qashash: 32)**

selain 3 istilah tersebut, kata بينة dan سلطان juga digunakan dalam Al-Qur’an untuk menunjukkan makna mukjizat.

Adapun istilah mukjizat para ulama menyebutkan, pertama kali digunakan oleh Muhammad bin Yazid al-Wasithi, ia adalah seorang berpaham Mu’tazilah disebutkan di kitabnya إعجاز القرآن yang wafat pada tahun 306 hijriah. Kendati demikian, tidak ada larangan ketika kita menggunakan istilah mukjizat meskipun tidak ditemukan istilah tersebut di dalam Al-Qur’an, hadits, maupun *atsar* sahabat dan *tabi’in*.

Sekarang kita berbicara tentang apa fungsi kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasa.

Yang pertama, untuk melemahkan ucapan mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan *Kalamullah*. Di mana mereka berkata:

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا: إِنْ هٰذَا إِلَّا إِفْكٌ، افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ﴾ (الفرقان: ٤)

Dan orang-orang kafir berkata: "Al Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain." **(QS. Al-Furqan: 4)**

Di sini mereka menganggap bahwa Al-Qur'an adalah kata-kata yang diajarkan oleh sekelompok orang *ajnabi* kepada Nabi Muhammad.

Yang kedua, untuk melemahkan ucapan mereka, bahwa Al-Qur'an adalah sekumpulan mantra-mantra sihir. Di mana Al-Qur'an menyebutkan:

﴿فَقَالَ إِنْ هٰذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ، إِنْ هٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ﴾ (المدثر: ٢٤)

"lalu dia berkata: '(Al Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.'" **(QS. Al-Muddatstsir: 24)**

Yang ketiga, untuk melemahkan upaya mereka dalam menghasut orang-orang agar tidak mendengarkan isi Al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan:

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ﴾ (فصلت: ٢٦)

"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengarkan Al-Qur'an ini dan buatlah kesalahan Ketika membacanya, supaya kamu menang.'" **(QS. Fushshilat: 26)**

Yang keempat, untuk melemahkan upaya rencana mereka dalam mengubah/mengganti Al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan:

﴿...قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هٰذَا أَوْ بَدِّلْهُ﴾ (يونس: ١٥)

“...Orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: ‘Datangkanlah Al Qur’an yang lain dari ini atau gantilah dia.’” **(QS. Yunus: 15)**

Maka diantara kemukjizatan Al-Qur’an untuk menguatkan bahwasanya ia adalah *Kalamullah* adalah dari sisi bahasanya, inilah yang akan kita bahas sekarang.

Berbicara tentang kemukjizatan bahasa yang ada pada Al-Qur’an maka tidak akan ada habisnya, bahkan ada keindahan di dalamnya yang tidak bisa dijelaskan dan dipahami dengan akal manusia. Maka akan kita bahas *insya Allah bi’idznillah* masing-masing satu contoh untuk setiap lapisan dari unsur bahasa, mengingat waktu juga yang terbatas.

Yang pertama, yang mencuri perhatian kita adalah حروف مُقَطَّعَة yang terletak di awal surat. Apa itu حروف مقطعة? Yaitu huruf-huruf terpotong, artinya ia dibaca huruf per huruf yang biasa kita dapati di awal-awal setiap surat. Terhitung ada 29 surat yang di awali dengan حروف مقطعة . Ada yang terdiri dari satu huruf seperti ص، ن، ق. Ada yang dua huruf seperti يس، طه . Ada yang tiga huruf seperti الم، الر. Ada yang empat huruf seperti المص. Dan ada yang lima huruf yaitu كهيعص.

Begitu unik dan mencuri perhatian, sampai-sampai banyak pemaknaan yang disampaikan oleh *mufassirin*. Kendati demikian, kita meyakini bahwa tidak ada satu huruf pun yang muncul dalam Al-Qur’an tanpa faedah apapun, seperti

orang mengigau, semua ucapan yang keluar dari mulutnya tidak bermakna apapun, maka mustahil hal tersebut terjadi pada *Kalamullah*.

Sejumlah ulama me-*rojih*kan bahwa huruf-huruf tersebut adalah huruf-huruf hijaiyyah biasa, yang fungsinya untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan apa yang diucapkan oleh manusia, yang maknanya bisa dipahami oleh manusia. Demikian yang disampaikan oleh Quthrub dan sejumlah ulama lainnya seperti al-Farro, al-Imam ath-Thobari, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, al-Imam Ibnu Katsir dan ulama lainnya.

Di waktu yang sama, huruf-huruf tersebut juga bermakna tantangan untuk kaum *kuffar* dengan segala penentangannya, yakni mereka ditantang untuk menghadirkan semisal Al-Qur'an menggunakan huruf-huruf tersebut. Saya beri sebuah ilustrasi, jika ada seorang arsitek handal, tersohor seantero jagat, ia berpengalaman membangun gedung-gedung artistik bernilai tinggi kemudian ia diremehkan oleh seorang biasa yang bahkan belum memiliki pengalaman menegakkan sebuah tembok sekalipun. Apa yang akan dilakukan sang arsitek? Diletakkannya bahan-bahan pokok untuk membangun sebuah rumah di hadapannya, ada bata, semen, pasir, batu, besi, kayu, air, dll. Dia katakan: bangunlah sebuah rumah dari bahan-bahan ini jika kamu mampu!

Maka demikian halnya dengan Al-Qur'an, seakan-akan Al-Qur'an mengatakan:

هَا هِيَ الأَحْرُفُ الهِجَائِيَّةُ، نَضَعُهَا بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ مُفْرَدَةً: ا، ل، م، ص، ي، س، ط، ه،.... فَخُذُوْهَا وَأَلِّفُوْا مِنْهَا كَلَامًا مِثْلَ هٰذَا القُرْآنِ

Inilah huruf-huruf hijaiyyah, Kami letakkan di hadapanmu satu persatu: alif, lam, mim, shod, yaa, thoo, haa, dan seterusnya,... maka ambillah dan susunlah dengannya satu ayat saja semisal Al-Qur'an!

Maka jelas ini adalah mukjizat. Dengan huruf yang sama, bahkan huruf ini sudah menyertai mereka yakni orang-orang kafir sejak mereka lahir, mereka adalah *shohibul lughoh*, pemilik bahasa ini sejak turun temurun dari nenek

moyang mereka, namun mereka tidak mampu membuat satu ayat saja yang tersusun dari huruf yang mereka gunakan dalam kesehariannya. Tentu manusia yang menggunakan akalnya, akan langsung mengimani meskipun hanya dengan mentadabburi *huruf muqoththo'ah* saja. Mereka akan langsung mengimani bahwasanya Al-Qur'an adalah *Kalamullah*.

Yang kedua, masih seputar huruf, namun kali ini *huruf ma'ani*, huruf yang bermakna. Saya pernah mendengar Syaikh al-Barrok ditanya di masjid beliau ditanya apakah ada huruf-huruf tambahan dalam Al-Qur'an? Beliau menjawab, jika yang dimaksud adalah tambahan secara *i'rob* maka ada, namun secara makna maka tidak ada satu pun huruf yang muncul dalam Al-Qur'an tanpa makna alias sia-sia belaka.

Namun sayangnya kebanyakan orang terlalu bersandar kepada *i'rob*, sampai-sampai Al-Qur'an pun dihukumi dengan *i'rob*. Meng-*i'rob* Al-Qur'an tidak jadi masalah, tidak ada larangannya meng-*i'rob* Al-Qur'an. Namun yang jadi masalah adalah mendahulukan *i'rob* daripada Al-Qur'an, sehingga ketika Al-Qur'an tidak sesuai dengan *i'rob*, yang disalahkan Al-Qur'an. Padahal *i'rob* kalau kita melihat dari sejarah, berasal dari Al-Qur'an. Maka bagaimana mungkin sesuatu yang diturunkan dari Al-Qur'an mampu menghukumi Al-Qur'an? Maka ini adalah suatu kedzholiman.

Padahal kalau kita mau mentadabburi, maka kita dapati betapa akuratnya Al-Qur'an dalam memilih sebuah huruf, sehingga tidak ada satu pun huruf dalam Al-Qur'an yang muncul tanpa makna. Kita ambil contoh ayat yang menerangkan bagaimana proses turunnya hujan es. Dan hujan es sudah menjadi rutinitas tahunan di Saudi sekarang, prosesnya sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an sejak ribuan tahun yang lalu dan sebetulnya ini bagian dari mukjizat, namun yang akan kita ulas sekarang adalah dari segi bahasanya saja. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿...وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِن بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَن مَّن يَشَاءُ﴾ (النور: ٤٣)

“...Allah turunkan es dari sebagian gunung yang ada di langit, Dia timpakan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia palingkan dari siapapun yang dikehendaki-Nya.” **(QS. An-Nur: 43)**

Coba perhatikan pada ayat tersebut ada tiga مِن dalam satu kalimat:

1. وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ
2. مِن جِبَالٍ فِيهَا
3. مِن بَرَدٍ

Pengulangan مِن di sini bukan berarti pemborosan kata, atau mengulang tiga kali huruf yang maknanya sama. Justru di sini kita menyaksikan ketepatan dalam pemilihan huruf, cukup dengan satu huruf bisa mencakup tiga makna.

Yang pertama adalah مِنَ السَّمَاءِ, *min* di sini disebut dengan *min ibtidaiyyah*, yang artinya dari langit. Yang kedua adalah مِن جِبَالٍ فِيهَا, *min* di sini adalah *min tab’idhiyyah*, yang artinya adalah sebagian gunung yang ada di langit. Yang ketiga adalah مِن بَرَدٍ, *min* di sini disebut dengan *min jinsiyyah*, yang artinya jenis es, dari jenis es.

Jika kita gabungkan kalimatnya menjadi bermakna:

وَيُنَزِّلُ البَرْدَ مِن بعضِ الجِبَالِ فِيْ السَّمَاء

Allah turunkan es dari sebagian gunung yang ada di langit.

Menurut *mufassirin* diantaranya Syaikh Utsaimin, menyebutkan bahwa di langit ada gunung-gunung, yang darinya diturunkan es ke bumi. Maka kalau

kita melihat makna yang terkandung dari masing-masing huruf مِن tersebut, tidak ada satu pun مِن yang terbuang sia-sia dari ayat ini, justru ini menunjukkan ketepatan Al-Qur'an dan efisiensi dalam pemilihan huruf yang sama dengan makna yang berbeda. Maka tentu ini adalah mukjizat.

Yang ketiga, Sekarang kita masuk kepada unsur kata. Kita akan melihat satu contoh saja dari sekian banyak contoh, bagaimana Al-Qur'an sangat akurat dan sangat selektif dalam memilih kata. Sebaliknya mereka yang tidak memahami makna inti dari suatu kata akan mengira bahwa Al-Qur'an memilih kata secara acak. Maka ini pentingnya mempelajari *fiqhul lughoh*, yakni ilmu yang mempelajari tentang makna kata secara mendalam.

Sebagai contoh bagaimana Al-Qur'an begitu selektif menggunakan kata أبٌ dan والِد padahal keduanya bermakna "ayah", maka agar kita bisa memahami makna yang diinginkan oleh Al-Qur'an dengan tepat, kita harus tahu terlebih dahulu asal kata keduanya.

Kata أبٌ berasal dari *fi'il* أبـا – يَـأبو artinya mendidik atau mengayomi atau menafkahi, misalnya dalam kalimat:

أبـا زيدٌ اليتيمَ

(Zaid mengayomi/ menafkahi anak yatim)

Maka Al-Qur'an menyebutkan kata أبٌ yang bermakna "ayah", ayah kandung atau siapapun yang mendidik kita dari garis keturunan kita ke atas, seperti paman, kakek, buyut, nenek moyang, kalau dia ini adalah laki-laki dan memiliki peran dalam pendidikan kita, maka dia disebut أبٌ .

Sebagai contoh ketika Allah berfirman kepada kaum muslimin, Allah *ta'ala* menyebutkan:

﴿مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قبلُ﴾ (الحج: ٧٨)

"Ikutilah ajaran bapakmu yaitu Ibrohim, maka Allah menamakan kalian muslimin sebelumnya." **(QS. al-Hajj: 78)**

Nabi Ibrohim adalah bapak kita, namun bukan bapak kandung melainkan nenek moyang kita, dan ayat ini berbicara tentang *millah* (ajaran). Maka ini sesuai dengan makna أَبٌّ pada asalnya yaitu mendidik, maka *millah* ini lebih cocok dengan kata أب daripada والِد . Di ayat yang lainnya:

﴿قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ﴾ (الشعراء: ٢٦)

"Dia (Musa) berkata: (Dia) adalah Robb kalian dan Robb bapak-bapak kalian yang terdahulu." **(QS. asy-Syu'araa': 26)**

Digunakan kata آباء *jamak* dari kata أب.

Sedangkan والِد berasal dari *fi'il* وَلَدَ – يَلِدُ artinya melahirkan. Maka والِد pada asalnya mengacu pada sifat ibu yaitu melahirkan, berbeda dengan أب yang asalnya mengacu pada sifat bapak, yaitu mendidik dan menafkahi. Maka yang dimaksud dengan والِد adalah ayah kandung, bukan yang lainnya. Sedangkan أب, tidak mesti ia ayah kandung meskipun di konteks yang lain ia bermakna ayah kandung. Namun ia juga bisa bermakna "ayah" selain ayah kandung, yakni dari garis keturunan kita ke atas tergantung konteksnya. Itu sebabnya kata والِد dalam Al-Qur'an tidak pernah muncul dalam bentuk *jamak*, kemungkinannya hanya dua: *mufrod* atau *mutsanna* saja. Karena ia mengacu pada orang tua kandung dan orang tua kandung kita hanya ayah dan ibu. Adapun أب ada

muncul di dalam Al-Qur'an dalam bentuk *jamak*, ini untuk menunjukkan atau sebagai bukti bahwa أب itu tidak mesti orang tua kandung.

Contohnya di dalam ayat:

﴿...وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾ (النساء: ٣٦)

"...Dan berbuat baiklah kepada orang tua," **(QS. An-Nisaa': 36)**

﴿...أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ﴾ (لقمان: ١٤)

"...bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orang tuamu," **(QS. Luqman: 14)**

﴿رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ﴾ (نوح: ٢٨)

"Ya Robbku ampunilah aku dan kedua orang tuaku" **(QS. Nuh: 28)**

﴿وَبرًّا بِوَالِدَيْهِ﴾ (مريم: ١٤)

"dan sangat berbakti kepada orang tuanya," **(QS. Maryam: 14)**

Begitu banyak ayat yang menunjukkan perintah untuk berbuat baik dan mendoakan kebaikan bagi orang tua, karena dari keduanya kita berasal secara langsung. Dan sekaligus sebagai dalil bahwa masalah kebaikan harus diutamakan kepada ibu dulu kemudian bapak, buktinya apa? Buktinya digunakannya kata والدَين bukan أبوَين untuk setiap konteks permasalahan doa, perbuatan baik, itu menggunakan والدَين, tidak أبوَين dan tadi telah disebutkan bahwa والِد mengacu kepada sifat keibuan yakni yang melahirkan kita, berbeda dengan أب yang merupakan sifat kebapaan. Maka semua doa, perintah berbuat baik, itu mengacu pada والدَين untuk menunjukkan bahwasanya yang lebih utama di prioritaskan adalah ibu, karena ia mengacu kepada sifat ibu bukan bapak.

Adapun masalah warisan, maka Al-Qur'an menggunakan kedua istilah tersebut:

﴿لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ﴾ (النساء: ٧)

"Bagi anak laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapaknya." **(QS. an-Nisaa': 7)**

﴿...وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ﴾ (النساء: ٧)

"Dan untuk kedua orang tua, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan anaknya." **(QS. an-Nisaa': 7)**

Hal ini untuk menunjukkan bahwa bagi orang tua baik dari sisi pendidikan, nafkah, maupun sebagai orang tua kandung, maka sama-sama berhak saling mewariskan dengan anaknya.

Ketika sudah mengetahui makna kata di dalam Al-Qur'an lebih mendalam, maka baru kita menyadari bahwa tidak mungkin Al-Qur'an memilih suatu kata secara acak (*random*), justru Al-Qur'an sangat selektif dalam memilih kata, dan ini baru satu kasus sederhana saja, masih banyak contoh lainnya yang tidak bisa saya sebutkan semuanya di sini. Saya kira itu dulu, saya beri kesempatan untuk menanggapi atau diskusi.

Yang keempat, kita naik ke tingkat kalimat. Kita akan melihat bagaimana Al-Qur'an memikat hati para pendengarnya dengan cara memberikan harmonisasi irama di setiap ayatnya, tanpa merusak makna sedikit pun. Dan bahkan kalau kita mau berbicara lebih jauh, keteraturan suara tersebut mengandung makna tersendiri.

Kita ambil contoh surat an-Nazi'at. Di lima ayat pertama, Allah bersumpah dengan bala tentaranya, yaitu para malaikat. Dari keteraturan irama dan keselarasan *qofiyyah*-nya (akhirannya) bisa tergambarkan di benak kita bagaimana para tentara Allah itu bergerak dengan bergegas sesuai komando, rapih, dan teratur. Ayat tersebut berbunyi:

﴿وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا، وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا، وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا، فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا، فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا﴾ (النازعات: ١-٥)

1. *"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras,*
2. *dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut,*
3. *dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,*
4. *dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang,*
5. *dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)."*

(QS. an-Nazi'at: 1-5)

Kemudian sembilan ayat berikutnya, semuanya diakhiri dengan *ta' marbuthoh* yang kita baca ـه, dan perlu diketahui bahwa salah satu fungsi huruf ـه dalam bahasa Arab adalah untuk mendiamkan secara paksa. Maka dari itu kita mengenal istilah di dalam bahasa Arab "هاء السكتِ" adalah huruf ـه yang berfungsi untuk memendekkan suara, menyetop atau mendiamkan suara yang panjang. Maka kita bisa rasakan betapa mencekamnya suasana yang digambarkan pada ayat 6-14, seirama dengan suara yang timbul di setiap akhiran ayatnya yakni menggunakan intonasi yang cepat, secepat degup jantung ketika manusia merasakan suasana yang genting.

Bunyi ayat tersebut adalah:

﴿يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ، تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ، قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ، أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ، يَقُولُونَ أَإِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ، أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً، قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ، فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ، فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ﴾ (النازعات: ٦-١٤)

6. *"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam,*
7. *tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua.*
8. *Hati manusia pada waktu itu sangat takut,*
9. *Pandangannya tunduk.*

10. *(Orang-orang kafir) berkata: "Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan semula?*
11. *Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat?"*
12. *Mereka berkata: "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan".*
13. *Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja,*
14. *maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi.”*

(QS. an-Nazi’at: 6-14)

Ini semua adalah suasana yang mencekam yang digambarkan oleh Al-Qur’an dan seirama dengan akhiran dari setiap ayatnya. Maka irama yang digunakan di sini sangat mendukung dalam menggambarkan suasana yang terjadi ketika itu.

Baru setelah itu, pada sisa ayatnya nafasnya mulai memanjang, iramanya menjadi melambat dan teratur, tidak lagi tersengal-sengal. Karena di sini Al-Qur’an hendak berkisah mengisahkan tentang Nabi Musa *‘alaihissalam*:

﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى، إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى، اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى، فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَى أَن تَزَكَّى...﴾ (النازعات: ١٥-١٨)

15. *“Sudah sampaikah kepadamu (wahai Muhammad) kisah Musa.*
16. *Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Thuwa;*
17. *Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas,*
18. *dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)..."*

(QS. an-Nazi’at: 15-18)

Perpaduan antara harmonisasi yang indah dan keterpaduannya dengan makna yang mendalam. Adakah manusia yang mampu membuatnya semisal ayat-ayat ini? Mustahil. Jika demikian, kita simpulkan ini mukjizat.

Kelima, dan ini yang terakhir. Kita akan melihat bagaimana keindahan Al-Qur'an dalam mengungkapkan suatu ungkapan celaan. Seorang penyair jika dia membuat syair sanjungan setinggi langit mungkin sudah biasa. Namun kita akan melihat *uslub* di dalam Al-Qur'an dalam mencela, dengan celaan yang enak didengar, indah dan yang terpenting berpahala membacanya. Jika celaan-Nya saja begitu indah, bagaimana dengan pujiannya? Maka dengan serta merta, disadari atau tanpa disadari, para pembenci Islam, terutama mereka yang mengatakan Al-Qur'an ini bukan *Kalamullah*, mereka akan menyadari bahwa Al-Qur'an ini adalah mukjizat, dengan *uslub* yang digunakan Al-Qur'an tersebut.

Diantara ayat tersebut, yakni ayat mengenai celaan terdapat pada surat al-Qolam, yang berbunyi:

﴿سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُومِ﴾ (القلم: ١٦)

"Kelak akan Kami beri tanda di belalainya." **(QS. al-Qolam: 16)**

Ayat ini ditujukan kata *mufassirin* kepada Walid bin al-Mughiroh, seorang pembesar Quraish pemimpinnya kaum *Kuffar*, ayah dari sahabat yang mulia Kholid bin Walid *-radhiyallahu 'anhu-*, tidaklah yang terucap dari lisannya melainkan kabilah Quraisy akan mematuhinya. Dan disebutkan oleh Ibnu Abbas *-radhiyallahu 'anhuma-*, tidak kurang dari 104 ayat dalam Al-Qur'an menyebutkan tentang Walid bin al-Mughiroh karena penentangannya terhadap Islam.

Jika ada yang bertanya, bagaimana mungkin manusia memiliki belalai, sedangkan ayat ini ditujukan kepada Walid bin al-Mughiroh? Dalam ilmu *Balaghoh* ini disebut dengan استعارة, yakni meminjam suatu kata yang khas untuk hewan kemudian digunakan pada manusia untuk menunjukkan kemiripannya walaupun tidak disebutkan unsur yang disamakannya, dalam hal ini hidung.

Kata خرطوم dalam bahasa Arab yang mengacu pada hidung untuk hewan-hewan yang berhidung panjang, seperti gajah, tapir, babi, dll. Al-Imam al-Qurthubi menyebutkan di kitab tafsirnya, bahwa julukan ini diberikan karena betapa banyak keburukan yang dilakukan oleh Walid bin al-Mughiroh semasa hidupnya, sebagaimana disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya:

﴿...حَلَّافٍ مَّهِينٍ، هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ، مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ، عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ، أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ، إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾ (القلم: ١٠-١٥)

10. "...banyak bersumpah lagi hina,
11. yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah,
12. yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa,
13. yang kaku, kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya,
14. karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak.
15. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala."

(QS. al-Qolam: 10-15)

Jika kita memahami ayat ini maka akan kita dapat di dalamnya terkumpul celaan yang berlapis-lapis.

Yang pertama, penyamaan manusia dengan hewan dengan penyebutan خرطوم.

Yang kedua, penyebutan hidung pada ayat ini hakikatnya adalah wajah, karena hidung adalah bagian yang paling mencolok dari wajah, maka seringkali kita mendengar ucapan: si fulan sudah tiga hari tidak kelihatan batang hidungnya, maksudnya adalah wajahnya. Dan wajah adalah bagian yang paling terhormat dari tubuh manusia, maka bagaimana jadinya jika wajah tersebut diberi cap, tentu ini adalah aib yang sangat memalukan.

Yang ketiga, lafadz سنسمه artinya Kami akan memberinya وسم (cap), dan وسم di dalam bahasa Arab *ma'ruf* digunakan untuk mentato hewan ternak,

seperti kambing, unta, dll, biasanya diletakkan di telinganya, dilubangi dengan besi panas diberi gantungan yang berisi angka atau huruf untuk menandakan kepemilikan, misalnya kambing ini milik si fulan, begitu seterusnya. Maka penggunaan lafadz سنسمه adalah untuk mengingatkan orang yang bersang-kutan, bahwasanya sekaya apapun dia, seberapa terpandangnya dia di kabilahnya, tetap saja hakikatnya dia adalah hamba Allah, dia adalah milik Allah. Dan ini diperjelas di ayat yang lain, masih tentang Walid bin al-Mughiroh:

﴿ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيْدًا﴾ (المدثر: ١١)

“Biarkanlah Aku berbuat terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendiri.” **(QS. al-Muddatstsir: 11)**

Seakan-akan Allah ingin menunjukkan kepada seluruh makhluk-Nya yang lain yakni dengan menandai wajahnya, bahwa Walid adalah makhluk Allah yang membangkang.

Yang keempat, ayat ini tidak sekedar celaan, melainkan janji. Disebutkan oleh *mufassirin* bahwa tanda di wajah tersebut sudah nampak di dunia yakni ketika perang badar, hidungnya terkena sabetan pedang, dan kelak di akhirat juga tanda tersebut akan nampak. Maka sungguh ayat ini menunjukkan mukjizat-Nya bukan hanya dari segi bahasa, tapi juga peng-*khabar*an tentang hal yang *ghaib*. Karena ketika ayat ini turun, tanda di wajah tersebut belum ada, dan ternyata terjadi apa yang dijanjikan, maka ini bukti mukjizat.

Sebagai muqoddimah, saya ingin menyampaikan apa yang disampaikan oleh Walid bin al-Mughiroh tentang penilaiannya terhadap Al-Qur’an:

فَوَاللَّهِ مَا فِيكُمْ رَجُلٌ أَعْلَمَ بِالْأَشْعَارِ مِنِّي، وَلَا أَعْلَمَ بِرَجَزِهِ وَلَا بِقَصِيدَتِهِ مِنِّي، وَلَا بِأَشْعَارِ الْجِنِّ. وَاللَّهِ مَا يُشْبِهُ الَّذِي يَقُولُ شَيْئًا مِنْ هٰذَا، ووالله إِنَّ لِقَوْلِهِ الَّذِي يَقُولُ حَلَاوَةً، وَإِنَّ عَلَيْهِ لَطَلَاوَةً وَإِنَّهُ لَمُثْمِرٌ أَعْلَاهُ، مُغْدِقٌ أَسْفَلُهُ، وَإِنَّهُ لَيَعْلُو وَمَا يُعْلَا، وَأَنَّهُ لَيَحْطِمُ مَا تَحْتَهُ

"Demi Allah, tidak ada diantara kalian yang lebih mengetahui tentang syair daripada diriku, tidak pula iramanya, tidak pula qosidahnya, bahkan syair-syair para jin pun aku yang lebih tahu. Dan demi Allah, tidak ada satu pun yang serupa dengan apa yang dibacakan Muhammad. Dan demi Allah, sungguh manis kata-kata yang keluar dari lisannya, dan darinya terpancar keindahan, ibarat pohon ia berbuah lebat diatasnya dan rimbun dibawahnya, maka ia tinggi tanpa ada yang meninggikannya, dan ia mampu menumbangkan apa yang ada di bawahnya."

Inilah penilaian yang sangat objektif dari seseorang yang tidak mau mengakui kemukjizatan Al-Qur'an. Maka mereka yang tidak meyakininya saja bisa merasakannya, maka semestinya kita lebih berhak lagi.

Syubhat Kesalahan Nahwu dalam Al-Qur'an dan Bantahannya

Allah Ta'ala berfirman dalam ayat pertama surat al-Kahfi:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُ عِوَجًا﴾ (الكهف: ١)

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.

Jika ayat ini saja kita pegang erat-erat, kita pahami dan kita yakini maka insya Allah segala syubhat tentang Al-Qur'an yang dilemparkan tidak akan menggoyahkan keyakinan kita.

▪ Sebab Munculnya Syubhat tentang Kesalahan Bahasa dalam Al-Qur'an

Adanya syubhat tentang kesalahan bahasa dalam Al-Qur'an tidak luput dari kemungkinan:

Pertama, karena keraguan akan kesempurnaan Al-Qur'an dan terjauhnya ia dari segala bentuk kecacatan.

Kedua, karena seseorang dengan pengetahuan nahwunya yang terbatas, mencoba untuk mengeksekusi Al-Qur'an (dengan meng*i'rob,* mencari hukum mengenai nahwu di dalam Al-Qur'an), dan jika didapati ayat yang tidak sesuai dengan nahwu maka dia katakan ayatnya salah. Padahal jika berkaca dari sejarah, ilmu nahwu itu sendiri terlahir dari Al-Qur'an sebagaimana dikisahkan Ali bin Abi Tholib ketika di Kufah memerintahkan Abul Aswad ad-Duwali untuk menyusun sebuah kaidah yang semua ini bersumber dari Al-Qur'an. Tujuannya untuk menjaga Al-Qur'an dari *lahn* (kesalahan bahasa).

Ketiga, seringkali membandingkan antara satu ayat dengan ayat lainnya yang mirip namun ada perbedaan *ta'bir* (ungkapan), kemungkinannya dia mengklaim ayat yang satu kurang 1 kata, atau ayat yang lainnya dia klaim terdapat kelebihan kata.

Misalnya dalam surat al-A'rof ayat 206 ada lafadz يُسَبِّحُونَهُ. *Fi'il* يسبح adalah *fi'il muta'addi,* dia membutuhkan *maf'ul bih* (*dhomir* ـهُ) secara langsung. Sedangkan di surat an-Nur ayat 36 ada perantara huruf *lam* يُسَبِّحُ لَهُ maka dia menganggap ada huruf *lam* tambahan yang boleh saja dihilangkan. Maka ini juga keliru. Maka dari situlah bermula syubhat-syubhat itu bermunculan.

Ada banyak syubhat yang beredar tentang adanya kesalahan nahwu di dalam Al-Qur'an, namun secara umum syubhat-syubhat tersebut terbagi menjadi 3 poin besar:

- Adanya ketidaksesuaian antara lafadz dengan lafadz
  Misalnya ketidaksesuaian antara *mubtada* dengan *khobar*nya, *fi'il* dengan *fa'il*nya, *'adad* dengan *ma'dud*nya, *na'at* dengan *man'ut*nya, *haal* dengan *shohibul haal*nya, dan masih banyak lagi.
- Adanya ketidaksesuaian antara lafadz dengan makna

Misalnya ketidaksesuaian waktu *fi'il*, ketidaksesuaian makna *isim isyaroh*, ketidaksesuaian makna huruf *jarr*, atau makna huruf *'athof*, dan masih banyak lagi.

- Kesalahan *i'rob*
  Misalnya yang semestinya *nashob* di*rofa'*kan, yang semestinya rofa' di*nashob*kan, dll.

Karena waktu yang terbatas, maka saya akan mempersingkat saja, dari masing-masing poin tersebut akan kita kupas masing-masing 1 syubhat saja. Jadi totalnya insya Allah ada 3 syubhat saja yang kita bahas sekarang. Semoga di lain kesempatan bisa kita bahas syubhat-syubhat lainnya.

Syubhat yang pertama, di dalam Al-Qur'an ada ketidaksesuaian antara *mubtada* dengan *khobar*nya dari segi *'adad*nya.

Sebagaimana kita ketahui, dalam kaidah bahasa Arab, antara *mubtada* dan *khobar* harus ada kesesuaian dari segi *gender*nya, yakni *mudzakkar* dan *muannats*-nya. Misalnya: هٰذَا أُستَاذٌ, di sini ada kecocokan yaitu: هٰذَا adalah *isim isyaroh* untuk *mudzakkar*, dan أُستَاذٌ adalah *isim mudzakkar*. Sehingga tidak boleh kita mengatakan: هٰذِهِ أُستَاذٌ karena هٰذِهِ untuk *muannats*, sedangkan *isim* yang ditunjuknya *mudzakkar*, maka tidak sesuai.

Disamping itu *mubtada* dan *khobar* harus ada kesesuaian dari segi *'adad*-nya (bilangannya). Misalnya: هٰذَا أُستَاذٌ ini sesuai dari segi bilangannya, هٰذَا untuk *mufrod*, أُستَاذٌ juga *mufrod*. Jika *mutsanna* kita ucapkan: هٰذَانِ أُستَاذَانِ, sedangkan *jamak*nya هٰؤُلَاءِ أَسَاتِيذُ baik *mubtada*nya maupun *khobar*nya mengalami perubahan untuk menyesuaikan bilangannya.

Dan ini berbeda dengan bahasa kita (bahasa Indonesia), di mana bahasa kita tidak mengenal hal tersebut. Baik pak guru maupun bu guru sama-sama

kita ucapkan “ini”. Maka “ini” berlaku untuk semua *gender*. Begitu juga baik satu orang pak guru, atau dua orang, atau lebih, tetap kita ucapkan ini. Maka “ini” berlaku untuk semua bilangan.

Namun muncul sebuah syubhat di mana di dalam Al-Qur’an terdapat ketidaksesuaian antara *mubtada* dengan *khobar* dari segi bilangannya, dan ini muncul di banyak ayat, diantaranya di surat al-Hijr ayat 68, di mana Nabi Luth berkata kepada kaumnya:

﴿قَالَ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ﴾ (الحجر: ٦٨)

Nabi Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kalian membuatku malu” (**QS. Al-Hijr: 68**)

Yang menjadi fokus kita adalah lafadz هَٰؤُلَاءِ ضَيْفِي, sebagian mereka atau bahkan kita akan mengira bahwa pada kalimat tersebut ada ketidaksesuaian bilangan, karena هَٰؤُلَاءِ adalah *isim isyaroh* untuk *jamak*, namun *khobar*nya *mufrod* yaitu ضَيْفِي, maka seharusnya هَٰؤُلَاءِ ضُيُوفِي. Benarkah demikian?

Jawabannya: salah besar. Justru هَٰؤُلَاءِ ضَيْفِي lebih tepat daripada هَٰؤُلَاءِ ضُيُوفِي. Saya tidak mengatakan bahwa هَٰؤُلَاءِ ضُيُوفِي salah, ia tepat namun yang lebih tepat lagi adalah هَٰؤُلَاءِ ضَيْفِي. Kok bisa?

Ada 3 jawaban yang bisa saya sampaikan:

Pertama, kita akan membuktikan bahwa redaksi tersebut bukan suatu kesalahan, dengan melihat ayat yang lainnya. Di surat adz-Dzariyyat ayat 24, di mana Allah mengisahkan para tamu Nabi Ibrohim ﵇:

﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ﴾ (الذّاريات: ٢٤)

“Sudahkah sampai kepadamu kisah tentang para tamu Nabi Ibrahim yang dimuliakan?” (**QS adz-Dzariyat: 24**)

Kita fokus kepada kata ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ, makna ضَيْفِ di sana adalah *jamak*, buktinya disifati dengan sifat *jamak* الْمُكْرَمِينَ. Maka ayat ini membuktikan bahwa ayat هَٰؤُلَاءِ ضَيْفِي bukanlah suatu kesalahan, karena tidak mungkin berulang kesalahan yang sama.

Kedua, kita akan melihat di kamus bahasa Arab, yang saya gunakan adalah kamus yang paling terkenal yaitu Lisanul Arob, benarkan kalimat هَٰؤُلَاءِ ضَيْفِي salah menurut lisan-lisan orang Arab? Kita buka Lisanul Arob jilid 9 halaman 209 via Maktabah Syamilah:

قَوْلُهُ هٰؤُلَاءِ ضَيْفِي أَي أَضيَافِي، تَقُولُ هَؤُلَاءِ ضَيْفِي وَأَضْيَافِي وَضُيُوفِي وَضِيَافِي، والأُنْثى ضَيْفٌ وَضَيْفَةٌ

Firman Allah: هَٰؤُلَاءِ ضَيْفِي maknanya *jamak*. Boleh kamu mengatakan هَؤُلَاءِ ضَيْفِي, boleh أَضْيافِي, boleh ضُيُوفِي, boleh ضِيَافِي. *Antum* bisa perhatikan itu, boleh juga kita mengatakan هؤلاء ضيوفي, tapi yang utama هَؤُلَاءِ ضَيْفِي. Bahkan disebutkan di sini والأُنْثى ضَيْفٌ وضَيْفَةٌ, artinya meskipun tamunya perempuan boleh kita mengatakan: هٰذِهِ ضيفي atau هٰذِهِ ضيفتي.

Bantahan yang ketiga, kata ضيف di sini adalah *mashdar* dari *fi'il* ضاف-يضِيفُ-ضَيفًا artinya "bertamu". Dan perlu *Antum* ketahui bahwa *mashdar* sebagai apapun posisinya dalam kalimat maka lebih utama ia *mufrod*. Sebagaimana disampaikan oleh Imam as-Suhaily:

وَأَمَّا الفِعلُ، أَو مَا فَائِدَتُهُ كَفَائِدَةِ الفِعلِ مِنَ المَصَادِرِ فَلَا تُجمَعُ وَلَا تُثَنَّى.

Adapun *fi'il* atau *mashdar* yang semakna dengan *fi'il* maka tidak di*jamak* tidak pula di*tatsniyah* (Nataijul fikri: 278).

Sebagaimana kita mengucapkan:

هٰذَا رَجُلٌ عَدلٌ، هٰذَانِ رَجُلَانِ عَدلٌ، هٰؤُلَاءِ رِجَالٌ عَدلٌ، هٰذِهِ امرَأَةٌ عَدلٌ...

Cukup 1 *mashdar* untuk semua penggunaan.

Syubhat yang kedua, di dalam Al-Qur'an ada ketidaksesuaian lafadz *isim isyaroh* dengan maknanya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa *isim isyaroh* terbagi menjadi 2 kelompok menurut jaraknya. Ada *isim isyaroh* yang digunakan untuk menunjukkan benda yang dekat, ada pula yang digunakan untuk benda yang jauh. Tadi kita banyak menggunakan *isim isyaroh* untuk yang dekat, seperti هٰذَا, هٰذِهِ, هٰذَانِ, هٰؤُلَاءِ artinya "ini". Adapun untuk yang jauh seperti ذٰلِكَ, تِلك, ذَانِكَ, أُولٰئِكَ artinya "itu".

Kemudian kita dapati di dalam Al-Qur'an ada *isim isyaroh* ذٰلِكَ namun digunakan untuk menunjuk yang dekat, seperti pada surat al-Baqoroh ayat 1-2:

﴿الم، ذٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ...﴾ (البقرة: ١-٢)

"Alif lam mim. Inilah al-kitab (Al-Qur'an) yang tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya" (**QS al-Baqarah: 1-2**)

Ayat ini dijadikan celah oleh para pembenci Al-Qur'an, untuk meluncurkan syubhat bahwa Al-Qur'an memiliki satu sisi kelemahan. Bagaimana mungkin Al-Qur'an ditunjuk dengan kata tunjuk yang jauh padahal ia begitu dekat dengan kehidupan kaum Muslimin?

Maka kita jawab syubhat tersebut, setidaknya dengan 3 jawaban:

Pertama, Al-Qur'an adalah kitab yang paling dekat dengan penglihatan, pendengaran, dan hati setiap kaum muslimin, dan banyak ayat yang menunjukkan hal tersebut, di antaranya:

Di dalam surat al-An'am ayat 92 dan ayat 155 dengan lafadz yang sama:

﴿وَهٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ﴾ (الأنعام: ٩٢, ١٥٥)

“Dan inilah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi” (**QS al-An’am: 92, 155**)

Juga di dalam surat al-Ahqof ayat 12:

﴿وَهَٰذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا﴾ (الأحقاف: ١٢)

“Dan inilah kitab yang membenarkan kitab sebelumnya dengan bahasa Arab.” (**QS al-Ahqof: 12**)

Maka tidak mungkin satu ayat bertentang dengan ayat yang lainnya.

Kedua, meskipun Al-Qur’an itu dekat dengan kita, namun antara Al-Qur’an dengan ucapan manusia sama sekali berbeda. Maka digunakan *isim isyaroh* ذَٰلِكَ untuk menunjukkan kedudukannya yang tinggi, yang tidak sama dengan *kalamunnaas* (ucapan-ucapan manusia). Sebagaimana *mufassirin* menyebutkan bahwasanya ذَٰلِكَ di sana menunjukkan عُلُوِّ المَنزِلَةِ مِن مُشَابَهَةِ كَلَامُ الخَلقِ (tingginya kedudukan martabat dari keserupaanya dengan *kalam*nya makhluk).

Ketiga, perlu diketahui bahwa orang Arab biasa menggunakan lafadz ذَٰلِكَ untuk menunjukkan kepada ucapan yang baru saja diucapkannya. Misalnya saya mengatakan: أَظُنُّ هٰذَا الكِتَابَ غَالِيًا، ذَٰلِكَ رَأْيِي. (Menurutku buku ini mahal, itu menurutku), maka ذَٰلِكَ di sini bukan untuk menunjuk sesuatu yang jauh, melainkan untuk menunjukkan ucapan yang baru saja saya ucapkan. Maka di sini penting kita memperhatikan سِيَاق (konteks kalimat yang diinginkan).

Maka kata *mufassirin,* bisa saja lafadz ذَٰلِكَ pada surat al-Baqarah ayat 2 (bukan menunjuk kepada الكِتَاب), melainkan kepada ayat sebelumnya yaitu الٓمٓ yang terdapat pada ayat 1. Sehingga maknanya الٓمٓ ذَٰلِكَ اللَّفْظُ الَّذِي يُرَكَّبُ هَذَا

الكِتَابَ (itulah huruf-huruf yang menyusun kitab ini). Untuk menunjukkan bahwa Al-Qur’an tersusun dari huruf-huruf hijaiyyah, bukan menunjukkan jauhnya Al-Qur’an. Dan *uslub* ini banyak digunakan dalam Al-Qur’an. Misalnya ucapan Nabi Musa ﵇:

﴿قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَٰلِكَ﴾ (البقرة: ٦٨)

Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu" (**QS al-Baqoroh: 68**)

Kata ذَٰلِكَ di sana menunjuk pada ucapannya yang baru saja diucapkan, yakni لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ (bukan sapi tua, bukan pula sapi yang muda). Bukan maksudnya menunjuk kepada sapi yang jauh. Semoga bisa dipahami.

Syubhat yang ketiga, di dalam Al-Qur’an ada ketidaksesuaian *i’rob*. sebelumnya saya sampaikan terlebih dahulu kaidah *na’at* dan *man’ut* di dalam bahasa Arab. *Na’at* adalah sifat dan *man’ut* adalah yang disifati. Aturannya *na’at* harus selaras dengan *man’ut* dalam 4 (empat) hal: *gender*nya (*mudzakkar muannats*), *‘adad*nya (*mufrod*, *mutsanna*, dan *jamak*), *ta’yin*nya (*ma’rifah-nakiroh*), dan *i’rob*nya (*marfu’*, *manshub*, dan *majrur* untuk *isim*). saya beri contoh: كِتَابٌ جَدِيدٌ.

كِتَابٌ جَدِيدٌ adalah susunan *na’at* dan *man’ut* karena ia tersusun dari 2 *isim* yang sama *gender*nya yakni sama-sama *mudzakkar*, sama bilangannya yakni sama-sama *mufrod*, sama *ta’yin*nya yakni sama-sama *nakiroh*, dan sama *i’rob*nya yakni sama-sama *marfu’*. Inilah kaidah *na’at-man’ut* yang harus kita hafalkan.

Kemudian muncul syubhat bahwa dalam Al-Qur’an ada *na’at* yang tidak sama *i’rob*nya dengan *man’ut*nya, misalnya pada ayat: وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (Dan istrinya, sang pembawa kayu bakar). Para *mufassirin* sepakat mengatakan

bahwa حَمَّالَةَ الْحَطَبِ adalah *na'at* untuk امْرَأَتُهُ, keduanya cocok karena sama-sama *muannats*, sama-sama *mufrod*, sama-sama *ma'rifah*, namun mengapa *i'rob*nya berbeda? *Man'ut*nya *marfu'* dan *na'at*nya *manshub*, ada apa ini? Apakah ini kesalahan *i'rob*?

Kita jawab, kaidah seperti ini tidak hanya ada pada ayat ini saja, tapi di banyak ayat. Misalnya dalam surat an-Nisa ayat 162:

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ۚ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ ۚ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ﴾ (النسآء: ١٦٢)

"Mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu, dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat." (**QS an-Nisa: 162**)

الْمُقِيمِينَ *'athof* kepada الْمُؤْمِنُونَ namun *i'rob*nya berbeda. Begitu juga الْمُؤْتُونَ *'athof* kepada الْمُقِيمِينَ namun *i'rob*nya berbeda pula. Dan yang semisal ini ada di beberapa ayat lainnya.

Bahkan tidak hanya dalam Al-Qur'an, kata Ibnu Aqil dalam *syarah* Alfiyah menyebutkan bahwa kaidah seperti ini sering muncul dalam bahasa Arab sehari-hari, di mana sering terdengar ungkapan: جَاءَ زَيدٌ الكَرِيمَ, tujuan dibedakan *i'rob*nya adalah untuk memuji atau mencela. Kaidah seperti ini disebut dengan النَّعتُ المَقطُوعُ (*na'at* yang terputus). النَّعتُ المَقطُوعُ ini tidak mengharuskan adanya kesesuaian antara *na'at* dengan *man'ut*nya dari segi *i'rob*. karena tujuannya adalah untuk mencari perhatian lawan bicara.

Ikhwati fillah... orang Arab telinganya sudah sangat terlatih untuk membedakan apakah kalimat ini sudah sesuai tidak *i'rob*nya meskipun mungkin mereka belum pernah belajar nahwu secara formal, karena rasa bahasa mereka sudah terasah. Maka ketika ada lafadz yang semestinya *marfu'* menjadi

manshub akan langsung mencuri perhatian mereka, mereka akan bertanya-tanya mengapa dibaca *manshub*? Maka itulah yang diharapkan dari النَّعتُ المَقطُوعُ yakni mencari perhatian (للتنبيه), agar pendengar terfokus pada kata tersebut. Misalnya ayat tadi وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الحَطَبِ, agar pendengar fokus pada celaan tersebut, yakni dan istrinya Abu Lahab, yaitu Ummu Jamil, dialah orang yang suka menebar fitnah dan mengadu-domba antara nabi dan para sahabatnya dengan kaum musyrikin.

Syubhat Kesalahan Shorof-Imla dalam Al-Qur’an dan Bantahannya

▪ Syubhat Kesalahan Shorof-Imla dalam Al-Qur’an

Kali ini saya akan bawakan 3 sampel syubhat kesalahan shorof-imla dalam Al-Qur’an beserta bantahannya. 3 sampel ini mewakili 3 poin utama *syubhat shorfiyyah* dalam Al-Qur’an, yakni:

Pertama, adanya huruf yang hilang dalam suatu kata, yang mana hal ini mempengaruhi *mizan shorfi* dalam suatu *kalimah*. Karena kehilangan huruf berarti mengubah *wazan kalimah* itu sendiri dan ketika *mizan shorfi* ini berubah maka ini akan berdampak pada perubahan makna, atau bahkan menjadi tidak bermakna.

Kedua, adanya perubahan bentuk huruf pada suatu kata, dan ini berkaitan dengan masalah *imla* atau *kitabah*. Sehingga mereka menganggap bahwa Al-Qur’an menggunakan kaidah penulisan yang tidak tepat.

Ketiga, penggunaan *wazan kalimah* yang tidak sinkron dengan makna yang diinginkan.

Baik langsung saja kita bahas satu persatu, dimulai dengan syubhat yang pertama.

Syubhat yang pertama yakni katanya dalam Al-Qur'an banyak terdapat *kalimah* yang tidak sempurna karena ia kehilangan huruf-hurufnya, disebut tidak sempurna karena ia tidak sesuai dengan *mizan shorfi* atau *wazan kalimah* yang semestinya, maka tentu ini akan mengubah maknanya atau menjadi tidak bermakna. Dan kasus seperti ini banyak terdapat dalam surat al-Kahfi. Salah satunya ada pada ayat ke 82, dimana Nabi Khidhir berkata kepada Nabi Musa *'alaihimas salam*:

﴿ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا﴾ (الكهف: ٨٢)

"Demikian itulah takwil kejadian yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya" (**QS al-Kahfi: 82**)

Yang menjadi fokus kita adalah lafadz مَا لَمْ تَسْطِع, asalnya ia adalah *fi'il mudhori' majzum* yang ber*wazan* يَستَفعِلُ. Kemudian kita dapati hilang huruf ت-nya, asalnya تَستَطِعُ kemudian dihilangkan huruf ت yang kedua menjadi تَسطِع ber*wazan* تَسفِلْ. Padahal kita tahu tidak ada satu pun *fi'il mudhori'* yang ber*wazan* تَسفِلُ atau يَسفِلُ. Bagaimana kita menjawab syubhat ini?

Kita punya 3 jawaban untuk syubhat ini:

Pertama, kita lihat apakah ada ayat lain yang serupa dengan lafadz ini? Ternyata ada, masih di surat al-Kahfi ayat ke 97:

﴿فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا﴾ (الكهف: ٩٧)

Pada ayat ini kita dapati 2 *fi'il* yang sama dengan lafadz yang berbeda, yang satu tanpa huruf ت yaitu اسْطَاعُوا dan yang satunya lagi dengan huruf ت yaitu اسْتَطَاعُوا. Maka ini membuktikan bahwa hilangnya huruf ت pada مَا لَمْ تَسْطِع

bukan suatu kesalahan atau ketidaksengajaan, semata-mata karena ilmu kita saja yang belum sampai kesana.

Kedua, kita akan membuktikan bahwa lafadz مَا لَمْ تَسْطِع adalah tepat dari segi shorof dengan mengecek kitab para ulama shorof, di antaranya kitab Syarah Syafiyyah Ibnul Hajib milik Syaikh ar-Rodhi, saya bacakan perkataan beliau:

اسطاع -يسطيع هي أشهر اللغات...

“Lafadz istho’a-yasthi’u adalah lafadz yang masyhur di kalangan ‘Arob.”

Mungkin kita baru dengar, tapi ternyata ini sering digunakan dalam keseharian.

فلما كثُر استعمالُ هذه اللفظة -بخلاف استدان- وقُصِد التخفيف، حُذِف الأول

“Ketika lafadz ini sering digunakan, tidak seperti استدان *tidak boleh kita mengucapkan* اسدان *meskipun wazannya sama karena ia jarang digunakan.”*

Di samping itu, ada 2 huruf berdampingan yang *makhroj*nya berdekatan yaitu huruf ت dan ط maka untuk meringankan 2 huruf dengan *makhroj* yang sama berturut-turut, maka dihilangkan salah satu hurufnya dan yang dihilangkan di sini adalah huruf yang pertama yaitu ت. Kemudian beliau melanjutkan:

والحذف ههنا أَولى، لأن الأول وهو التاء زائدة

“Dan dihilangkannya huruf ت *di sini lebih utama, karena huruf* ت *pada* استطاع *hanyalah huruf tambahan.”*

Antum bisa perhatikan ucapan Imam ar-Rodhi, bahwasanya ternyata lafadz مَا لَمْ تَسْطِع pada surat al-Kahfi tidak menyalahi kaidah shorof sama sekali, bahkan itu yang lebih utama.

Ketiga, dihilangkannya huruf ت di sini bukan tanpa sebab, karena kita dapati juga lafadz تستطع dengan dimunculkan huruf ت-nya. Maka ketika ت tersebut dihilangkan tentu ada makna tertentu yang diinginkan dalam konteks ayat ini. Untuk mengetahui makna yang dinginkan oleh ayat ini kita perlu mundur beberapa ayat terlebih dahulu. Kisah ini bermula dari ayat ke 65, disebutkan: فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا "*tatkala Musa dan muridnya bertemu dengan salah seorang hamba Kami, yakni Nabi Khidhir*". Maka Nabi Musa berniat untuk berguru kepada Nabi Khidhir dan Nabi Khidhir pun ingin mengajarkan bagaimana cara bersabar kepada Nabi Musa, maka dipersyaratkan selama dalam perjalanan mereka: "janganlah engkau tergesa-gesa" untuk mengetahui takwil dari apa yang dilakukan Nabi Khidhir, dan Nabi Musa pun menyepakati syarat tersebut.

Sepanjang perjalanan mereka menemukan beberapa hal yang mengherankan dan nampaknya rasa keingintahuan Nabi Musa begitu besar, hingga akhirnya singkat cerita Nabi Musa tidak mampu menepati kesepakatan yang dipersyaratkan. Maka Nabi Khidhir berkata:

﴿قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا﴾ (الكهف: ٧٨)

Khidhir berkata: "*Inilah perpisahan antara aku dan kamu, akan kuberitahu takwil apa yang aku lakukan yang kamu tidak dapat bersabar terhadapnya*" (**QS al-Kahfi: 78**)

Di sini Nabi Khidhir masih melafadzkan *fi'il*nya dengan ت: مَا لَمْ تَسْتَطِع, namun ketika takwil tersebut telah disampaikannya kepada Nabi Musa, beliau mengatakan:

﴿ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا﴾ (الكهف: ٨٢)

"Itulah takwil yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya" (**QS al-Kahfi: 82**)

Mengapa berbeda? Sebagaimana disampaikan oleh Imam ar-Rodhi bahwa dihilangkannya ت tujuannya untuk *takhfif* (meringankan). Ketika takwil tersebut belum dijelaskan oleh Nabi Khidhir maka Nabi Musa masih berada dalam keheranan yang dahsyat, dan dipendamnya demi untuk memenuhi persyaratan yang diberikan Nabi Khidhir. Sehingga para ulama menyebutkan:

تناسب ثِقلُ الهمِّ النفسيّ عند موسى مع الثقلِ البنائي في حروف الفعلِ

"Beratnya rasa keingintahuan Nabi Musa yang terpendam di hatinya selaras dengan beratnya lafadz yang terkandung pada fi'il تستطيع*."*

Ini menggambarkan kegundahan yang ada di jiwa Nabi Musa yang terpendam.

Berbeda ketika takwil tersebut sudah dijelaskan, maka ada perasaan plong di hati Nabi Musa, lebih ringan dan lebih tenang dari sebelumnya. Untuk itu lafadz *fi'il* nya diringankan dengan dihilangkan huruf ت-nya ما لم تَسْطِعْ. Itu bantahan untuk syubhat pertama mengenai hilangnya satu huruf dari sebuah *fi'il* atau lafadz, masih banyak syubhat yang semisal, tidak bisa disebutkan semuanya sekarang.

Syubhat yang kedua, adanya perubahan bentuk huruf dari huruf yang semestinya dalam Al-Qur'an, misalnya yang semestinya ditulis ة tapi tertulis ت.

Sebelumnya perlu kita ketahui bahwa penulisan تاء التأنيث pada isim adalah menggunakan ة, tujuannya adalah untuk membedakan تاء التأنيث pada *fi'il*,

sedangkan pada *fi'il* dan *jamak muannats salim* menggunakan ت. Namun kita dapati dalam Al-Qur'an ada beberapa *isim mufrod* yang menggunakan ت sebagai tanda *ta'nits*-nya. Misalnya pada surat at-Tahrim ayat 10:

﴿ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ﴾ (التّحريم: ١٠)

Yang menjadi fokus kita adalah lafadz امْرَأَتَ, mereka mengatakan atau bahkan kita akan mengatakan, seharusnya امرأة ditulis menggunakan ة bukan dengan ت, sebagaimana pada ayat-ayat yang lain seperti pada surat an-Nisa ayat 128:

﴿وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا﴾ (النسآ: ١٢٨)

Atau surat an-Naml ayat 23:

﴿إِنِّي وَجَدتُّ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ﴾ (النمل: ٢٣)

Atau surat al-Ahzab ayat 50:

﴿وَامْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ﴾ (الأحزاب: ٥٠)

Semuanya menggunakan ة. Jika dikatakan bahwa ayat tersebut memiliki kesalahan imla (kesalahan penulisan), apa yang akan kita jawab? maka kita jawab dengan 3 jawaban:

Pertama, penggunaan lafadz امرأت dengan ت tidak hanya pada ayat ini saja. Silakan buka surat Ali-Imron ayat 35:

﴿إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ﴾ (آل عمران: ٣٥)

Atau surat Yusuf ayat 51:

﴿قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ﴾ (يوسف: ٥١)

Semuanya menggunakan ت, maka ini bukan suatu kesalahan, karena tidak mungkin dalam Al-Qur’an ada kesalahan penulisan apalagi berulang.

Kedua, bahwa salah satu keunikan Al-Qur’an adalah ia mencakup seluruh bahasa Arab yang fasih, maka tidak heran di dalamnya terdapat التنوع في اللغة (ada variasi dalam bahasa) sehingga tidak monoton. Dan penggunaan ت pada lafadz امرأت adalah penggunaan yang masyhur dalam لغة بني طَيِّء, dan bahasanya Bani Thoyyi’ adalah bahasa yang fasih yang diakui dalam bahasa Arab. Bani Thoyyi’ menulis lafadz امرأت menggunakan ت dengan harapan ketika ia diwaqofkan bunyi ت-nya tidak hilang. Maka boleh jadi karena kita hanya mengetahui salah satu dialek yang fasih dalam bahasa Arab, kemudian kita menyalahkan dialek yang lainnya. Padahal ia juga fasih. Maka ini pentingnya kita menambah wawasan mengenai dialek-dialek apa saja yang diakui di dalam bahasa Arab, seperti dialek Bani Tamim, Bani Hijaz, Bani Thoyyi’, dan lainnya.

Ketiga, jika kita perhatikan tidaklah muncul lafadz امرأت melainkan ia muncul dalam kondisi *mudhof* kepada isim yang lain, misalnya: امْرَأَتَ نُوحٍ, امْرَأَتَ لُوطٍ, امْرَأَتُ الْعَزِيزِ, امْرَأَتُ عِمْرَانَ sebaliknya lafadz امرأة selalu muncul dalam kondisi *nakiroh*. Maka dari sini menjadi jelas bahwa penggunaan ت dan ة pada lafadz امرأة bukan tanpa tujuan, justru membawa makna tersendiri. Yakni jika menggunakan ت berarti dia adalah seorang istri dari tokoh yang disebutkan dalam Al-Qur’an, sedangkan jika menggunakan ة mengisyaratkan pada semua wanita, tidak dibatasi, wanita manapun.

Syubhat ketiga, adanya penggunaan *wazan kalimah* yang tidak sesuai dengan makna yang diinginkan. Yang akan kita bahas kali ini adalah penggunaan *wazan jamak katsroh* namun yang dimaksud adalah *jamak qillah*.

Sebelumnya kita perlu mengetahui apa itu *jamak qillah* dan *jamak katsroh*. *Jamak qillah* adalah *jamak* dengan kisaran angka 3-10, ia memiliki 6 *wazan*: 1. *Jamak* mudzakkar salim, 2. *Jamak muannats* salim, 4 *wazan* sisanya berasal dari *jamak taksir*, yakni أفعِلة, أفعُل, فِعلَة, أفعال. Selain daripada keenam *wazan* ini maka ia termasuk *jamak katsroh* yang menunjukkan bilangan diatas 10 dan *wazan*nya ada banyak sekali yaitu sisa dari *jamak taksir* selain daripada 4 *wazan* tadi.

Di dalam Al-Qur'an ada 2 ayat yang redaksinya mirip namun *wazan jamak*nya berbeda, ayat yang pertama ada di surat al-Baqoroh ayat 80, yang berbunyi:

﴿وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً﴾ (البقرة: ٨٠)

mereka berkata: "Kami tidak akan disentuh api neraka, kecuali hanya beberapa hari saja" (**QS Al-Baqoroh: 80**)

Ayat kedua ada di surat Ali Imron ayat 24:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ (آل عمران: ٢٤)

Itu karena mereka berkata: "Kami tidak akan disentuh api neraka, kecuali hanya beberapa hari saja" (**QS Ali 'Imron: 24**)

Berdasarkan *wazan* sifatnya, ayat pertama menunjukkan bilangan yang banyak yakni di atas 10, أَيَّامًا مَّعْدُودَةً, karena kalau *jamak katsroh* disifati dengan *mufrod*. Sedangkan ayat kedua menunjukkan bilangan yang sedikit yakni di bawah 10, أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ, karena disifati dengan *jamak muannats salim*. Padahal kedua ayat ini membicarakan kisah yang sama, yakni tentang Bani Israil, bukankah ini bertentangan?

Langsung saja kita jawab:

yang pertama, dalam kaidah bahasa Arab, boleh kita mensifati suatu isim *jamak* berdasarkan ia berakal atau tidak berakal. Kalau *isim jamak* ini berakal boleh kita sifati dengan *jamak salim* yakni *mudzakkar salim* atau *muannats salim*, kalau *isim jamak*nya ini tidak berakal maka boleh kita sifati dengan sifat tidak berakal yaitu *mufrod muannats*. Atau boleh berdasarkan bilangannya apakah ia *jamak katsroh* atau *jamak qillah*. Kalau *jamak katsroh* maka disifati dengan *mufrod muannats*, kalau dia *jamak qillah* disifati dengan *jamak salim*. Kita lihat di sini أيام adalah *ghoiru 'aqil*, karena "hari" tidak memiliki akal, maka atas dasar itu boleh kita sifati dengan *mufrod muannats* (معدودة). Namun jika melihat dari bilangannya, di mana yang dengan أيام di sana adalah kisaran 3-10 hari maka boleh kita sifati dengan *jamak qillah* yakni معدودات, karena معدودات adalah *jamak muannats salim*, dan *jamak muannats salim* adalah *jamak qillah*. Maka keduanya dari segi bahasa adalah tepat tergantung dari sisi mana kita melihat.

Yang kedua, para *mufassirin* menyebutkan di antaranya Imam Ibnu Katsir, bahwa di kalangan orang Yahudi mereka berselisih pendapat menjadi 2 kelompok tentang berapa lama mereka akan disiksa di neraka. Kelompok pertama menyebutkan hanya 7 hari, karena usia bumi hanya 7.000 tahun saja, maka 1.000 tahun di dunia sama dengan 1 hari di akhirat. Maka totalnya 7 hari. Kelompok kedua menyebutkan 40 hari, karena ketika mereka ditinggalkan oleh Nabi Musa untuk menerima Taurat, maka selama itu mereka menyembah patung sapi. Sehingga masing-masing ayat yang tadi disebutkan mewakili masing-masing pendapat. أَيَّامًا مَّعْدُودَةً maksudnya 40 hari dan أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ maksudnya 7 hari.

Yang ketiga, kalaupun kedua ayat tersebut tidak mewakili masing-masing pendapat Bani Israil, maka kita perhatikan konteks ayatnya pun berbeda. Ayat pertama diawali dengan lafadz وَقَالُوا (mereka berkata), sedangkan ayat kedua diawali dengan lafadz ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا ada huruf *jarr* ب, ada huruf أنّ, dan ada *dhomir* هم, yang mana ketiganya menunjukkan *taukid*.

Sehingga mengapa ayat pertama menggunakan sifat مَّعْدُودَةً tujuannya untuk meringkas (الإيجاز), sedangkan ayat kedua menggunakan sifat مَّعْدُودَاتٍ tujuannya untuk melebihkan (التوكيد), maka tujuan ditambahkan lafadz *jamak qillah* مَّعْدُودَاتٍ adalah untuk menunjukkan betapa singkatnya (anggapan mereka) mereka akan disiksa di dalam neraka dengan waktu yang sangat singkat yakni antara kisaran 3-10 hari saja .

Semoga yang sedikit ini bermanfaat dan bisa dipahami, insya Allah kita lanjutkan nanti di pembahasan tentang syubhat kesalahan Balaghoh dalam Al-Qur'an serta bantahannya.

Syubhat Kesalahan Balaghoh dan Makna dalam Al-Qur'an serta Bantahannya

Pembahasan balaghoh ini adalah pembahasan yang luas, tidak bisa saya sampaikan semuanya.

Termasuk ke dalam ilmu balaghoh adalah pemilihan lafadz yang tepat untuk makna yang diinginkan, sebagaimana disampaikan oleh Abu Hilal al-'Askari:

مدار البلاغة على تَخَيُّرِ اللفظِ (كتاب الصناعتين: ٢٩)

“Porosnya/ intinya balaghoh adalah dalam pemilihan kata”

Maka kita akan melihat dan membuktikan bagaimana Al-Qur’an memiliki nilai balaghoh yang tinggi. Yakni kita akan melihat dari sudut pemilihan katanya. Kendati demikian tetap saja Al-Qur’an ini tidak luput dari celaan dari mereka yang dengki akan keotentikan Al-Qur’an tersebut. Yaitu dengan cara memunculkan syubhat-syubhat tentang adanya kesalahan balaghoh di dalamnya.

Syubhat yang pertama: katanya di dalam Al-Qur’an ada pemilihan kata yang kurang tepat, yang tidak sesuai dengan makna yang diinginkan, di antaranya terdapat pada ayat yang membicarakan tentang poligami, antum semua pasti sudah hafal ayat tersebut:

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ

"*Maka nikahilah wanita-wanita yang kamu senangi: masing-masing dua, masing-masing tiga atau masing-masing empat.*" (**QS an-Nisa: 3**)

Sebagian mereka khususnya orang-orang Syiah menganggap dari ayat tersebut menunjukkan bahwa seseorang boleh menikahi hingga 9 wanita, karena makna *wawu* adalah *lil muthlaqil jam’i*, artinya menggabungkan atau menambahkan, hukum kata sebelum *wawu* dengan kata setelahnya adalah sama. Sehingga kalau diterjemahkan nikahilah wanita yang kamu senangi 2 ditambah 3, ditambah 4, sehingga totalnya 9. Itu menurut penafsiran mereka.

Padahal jika kita mentadabburinya, maka kita akan mengetahui betapa Al-Qur’an sangat akurat dalam memilih huruf selaras dengan makna yang diinginkan.

Sebelum kita membantah anggapan tersebut, maka kita semua mengetahui bahwa setiap huruf memiliki makna asal atau utama disamping makna-makna tambahan lainnya. Dan kita tahu makna asal *wawu* adalah “dan” *lil jam'i*. Bisa saja ia bermakna sumpah "demi", bisa juga bermakna *mushohabah* (bersama), dan lain-lainnya.

Dan makna “dan” inilah yang banyak muncul di dalam Al-Qur’an, artinya Al-Qur’an mengembalikan makna *wawu* kepada makna asalnya. Begitu juga أو makna asalnya adalah للتخيير (atau) untuk pilihan, dan kita dapati demikian makna yang muncul di dalam Al-Qur’an. Mengapa ayat ini menggunakan huruf ‘*athof wawu*, tidak menggunakan huruf ‘*athof* أو? Karena rasa-rasanya huruf tersebut lebih pas jika melihat makna yang diinginkan dari ayat ini adalah "atau" (pilihan).

Maka kita jawab bahwasanya:

Yang pertama, kita bantah anggapan bahwa ayat ini adalah dalil dibolehkannya seseorang menikahi 9 wanita sekaligus.

Kita jawab: Seringkali kali kita terlupa bahkan *shohibul lughoh* sekalipun, melupakan bahwasanya مثنى itu berbeda maknanya dengan اثنين, karena مثنى artinya اثنتين اثنتين (dua-dua atau masing-masing dua) karena di sana ada makna *tikror* pengulangan, begitu juga ثُلاث artinya ثَلاث ثَلاث, رُباع artinya أربع أربع.

Dari sisi lain, kalau kita lihat awal mula bahwa perintah ayat ini ditujukan untuk *jamak* bukan untuk satu orang saja, diawali dengan lafadz فَانكِحُوا 'nikahilah oleh kalian'. Artinya bukan berarti ayat ini memerintahkan kepada setiap orang menikahi 9 wanita sekaligus.

Saya beri ilustrasi, jika ada pak guru membawa 10 buku untuk diberikan kepada 5 siswa. Jika pak guru mengatakan: خذوا اثنين artinya apa? “Ambillah 2 buku oleh kalian”, artinya sisakan 8 buku, silakan ambil 2 buku untuk kalian baca bersama-sama atau secara bergantian.

Sedangkan jika pak guru mengatakan خذوا مثنى artinya “setiap siswa silakan mengambil 2 buku”, habis, tidak ada lagi buku yang tersisa. Inilah perbedaan antara اثنين dan مثنى. Maka mereka yang memahami bahwa bolehnya seseorang menikahi 9 wanita sekaligus, sudah pasti mereka salah memaknai kata مثنى, ثُلاث, رُباع, mereka artikan dengan 2, dan 3, dan 4. Yang tepat maknanya adalah dua-dua, tiga-tiga, empat-empat. Ini kesalahan yang pertama. Kalau makna ini مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ dimaknai dengan makna yang tepat, maka tidak akan bertemu dengan angka 9.

Dan sebagai penguat bahwa makna *wawu* di sini bukan makna penambahan adalah kelanjutan dari ayatnya فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً "jika kalian khawatir tidak bisa berbuat adil maka cukup 1 saja", فَوَاحِدَةً artinya فاقتصِروا واحدةً من النساء "cukupkanlah oleh kalian 1 wanita saja".

Jika memang dibolehkan menikahi 9 wanita sekaligus mengapa ketika ada kekhawatiran tidak dianjurkan dengan bilangan di bawahnya dulu, misalnya 8, 7, 6, dan seterusnya, mengapa langsung ke angka 1? Maka ini jelas bantahan bahwa mereka yang menganggap 2, 3, 4 di sini penjumlahan maka keliru.

Muncul lagi pertanyaan dari mereka, jika memang tidak dikehendaki makna penjumlahan, mengapa tidak menggunakan أو saja?

Kita jawab, **pertama**: huruf *wawu* bermakna *jam'i* untuk penjumlahan atau pentotalan, hanya berlaku untuk الأعداد الأصلية (bilangan asli) saja yaitu واحد, اثنَين, ثلاثة dan seterusnya ini adalah bilangan asli.

Misal kita mengatakan: اثنان وثلاثة وأربعة maka boleh kita maknai 2+3+4 sama dengan 9. Maka semestinya اثنَين وثلاثة وأَربعة, bukan مثنى وثُلاثَ ورُباعَ. Namun hal ini tidak berlaku untuk الأعداد المعدولة yakni bilangan yang ber*wazan* مَفْعَل atau فُعال seperti مثنى/ثُناء, مثلث/ثُلاث, مربع/رُباع, yakni adanya *wawu* di sana bukan bermakna penambahan. Bahkan di dalam bahasa kita pun demikian, tidak pernah kita mengatakan: dua-dua ditambah tiga-tiga ditambah empat-empat. Adanya 2+3+4. Begitu juga dalam ayat:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ﴾ (فاطر: ١)

"*Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua-dua, tiga-tiga atau empat-empat.*" (**QS Fathir: 1**)

Redaksi sama seperti surat An-nisa ayat 4. Tapi tidak ada ulama yang menafsirkan bahwa setiap malaikat memiliki 9 sayap, karena hal ini *ma'ruf* dari segi bahasa. Yakni tidak mungkin الأعداد المعدولة dijumlahkan kecuali '*adad* asli. Ini kaidah umum yang harus kita hafalkan.

Maka maknanya ومنهم أولو أجنحة مثنى, منهم أولو أجنحة ثُلاثَ, diantara mereka ada yang bersayap dua-dua, dan diantara mereka ada yang bersayap tiga-tiga,...

Demikian juga pada ayat tadi maknanya adalah:

فانكحوا ما طاب لكم من النساء إن شاء مثنى ,وإن شاء ثُلاث ,وإن شاء رُباع ,

nikahilah wanita yang baik bagi kalian, jika mau dua-dua maka silakan, jika mau tiga-tiga juga silakan, begitu juga empat-empat.

Kedua, kita melihat betapa Al-Qur’an sangat akurat dalam memilih huruf, seandainya menggunakan أو maka akan diartikan للتخيير إطلاقًا yakni pilihan yang memang harus dipilih oleh masing-masing.

Jika redaksinya مَّثْنَىٰ أو ثُلَاثَ أو رُبَاعَ, ketika seseorang sudah memutuskan untuk menikahi 2 wanita, maka tidak boleh suatu saat dia menambah jadi 3 istri, karena dia harus memilih dari 3 pilihan tadi 2, 3, atau 4 jika menggunakan أو. Sedangkan jika menggunakan *wawu* maka dia tidak terikat untuk memilih. Bisa saja suatu ketika dia memutuskan untuk menambah lagi maka tidak mengapa jika mampu. Karena *wawu* juga mengandung makna بدل, artinya فانكحوا ثُلاث بدلًا من المثنى (nikahilah 3-3 sebagai pengganti 2-2), atau وانكحوا رُباع بدلًا من الثُلاث (nikahilah 4-4 sebagai pengganti dari 3-3). Tidak terikat dengan *takhyir*, pilihan. Berbeda dengan أو harus, sejak awal memutuskan pilihan tidak boleh ganti lagi. Maka makna *wawu* di sini tidaklah bermakna penggabungan, tidak juga bermakna pilihan yang mutlak, melainkan sebagai bermakna alternatif.

Kemudian **syubhat yang kedua**, bahwa mereka mengklaim bahwa di dalam Al-Qur’an ada penambahan kata yang tidak ada faedahnya, dan ini bertentangan dengan prinsip balaghoh. Di dalam balaghoh suatu ucapan disebut fasih jika ia diucapkan dengan singkat namun dipahami, jelas. Salah satu ayat yang mereka contohkan adalah surat al-Kahfi ayat 25 yang berbunyi:

﴿وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا﴾ (الكهف: ٢٥)

"Dan mereka tinggal di dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah lagi sembilan tahun". (**QS al-Kahfi: 25**)

Menurut mereka cara pengungkapan tahun pada ayat tersebut terdengar janggal dan jarang digunakan oleh orang Arab *ibaroh* (ungkapan) semisal demikian, mengapa tidak langsung saja disebutkan ثلاثَ مائةٍ وتِسعَ سنِين. Demikianlah biasanya orang Arab mengucapkannya, lebih ringkas dan lebih mudah dipahami, 309 tahun tidak perlu ditambahkan kata وازدادوا. Dan lagi tidak disebutkan tahun yang dimaksud di sini tahun masehi atau hijriyyah?

Jawabannya, disebutkan dalam tafsir al-Qurthubi bahwa ayat ini turun secara bertahap, 2 tahapan:

Tahap pertama turun sampai lafadz مائة: وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ yakni mereka tinggal di dalam gua selama 300.

قال الضحاك: لما نزلتْ ولبثوا في كهفهم ثلاثَ مائةٍ قالوا سنين أم شهور أم جُمَع أم أيام؟

Berkata Ad-Dhohak: *"Ketika ayat ini turun pertama kali bunyinya* ولبثوا في كهفهم ثلاثَ مائةٍ *kemudian mereka bertanya-tanya apakah 300 tahun, bulan, Jumat (pekan), atau hari?"*

Kemudian turunlah kelanjutannya yaitu سنين untuk menegaskan bahwa mereka tinggal di dalam gua selama 300 tahun, sampai di sini 300 tahun yang dimaksud adalah tahun masehi. Mengapa demikian? Karena mereka bagian dari bangsa Romawi, ketika itu belum ada tahun hijriyah maka ketika itu mereka hanya menggunakan kalender masehi. Maka 300 tahun di sini adalah 300 tahun masehi.

Dan karena ayat ini turun pada masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya maka disesuaikan dengan tahun mereka yaitu tahun hijriyyah dengan ditambahkan lafadz وَازْدَادُوا تِسْعًا.

Sampai di sini mungkin teman-teman belum paham maksudnya.

Baik kita uraikan, total hari dalam setahun menurut kalender masehi adalah 365 hari. Sedangkan total hari dalam setahun menurut kalender hijriyyah 354 hari, selisih 11 hari.

Maka jika kita hitung 300 tahun masehi dikali 365 hari kemudian kita bagi dengan jumlah hari tahun hijriyyah (354 hari) maka hasilnya 309 tahun.

Dari sini kita tahu pemilihan redaksi ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا (300 tahun ditambah 9 tahun) berbeda dengan redaksi: ثلاثَ مائةٍ وتِسعَ سِنِين (309 tahun). Redaksi yang digunakan dalam ayat ini mencakup tahun masehi (300 tahun) yakni ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ, dan juga mencakup tahun hijriah (309 tahun) yaitu وَازْدَادُوا تِسْعًا, maka tentu dari segi balaghoh ia lebih fasih, karena dengan lafadz seringkas itu sudah mencakup 2 makna yakni tahun hijriah dan tahun masehi. Makna yang bisa dipahami oleh orang Arab dan non-Arab sekalipun.

Kemudian **syubhat yang ketiga**, mereka menganggap bahwa di dalam Al-Qur'an terlalu banyak pengulangan (التكرار) yang menyebabkan Al-Qur'an ini tidak ringkas. Seandainya yang berulang tersebut dipangkas maka tentu Al-Qur'an tidak akan setebal ini.

Pengulangan tersebut bisa berupa pengulangan *kalimah*, pengulangan *jumlah*, dan pengulangan kisah. Nanti kita bawakan masing-masing 1 sampel beserta bantahannya. Sebelumnya perlu saya sampaikan bahwa pengulangan

itu tidak mesti identik dengan pemborosan. Terkadang pengulangan itu dibutuhkan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk menghilangkan kesamaran, sesuatu yang samar itu diulang-ulang sehingga menjadi jelas, seperti ketika kita menghafal, menghafal sekali mungkin masih samar-samar tapi kalau menghafal 5 kali atau 10 kali maka akan menjadi jelas. Kemudian bisa juga untuk penegasan (*taukid*), pengulangan juga bisa untuk sebagai penguat hati Nabi kita Muhammad, atau tujuan-tujuan lainnya.

Untuk lebih jelasnya langsung saja kita lihat sampel yang pertama pengulangan kalimah. Misalnya pada surat ar-Ro’du ayat 5:

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ (الرعد: ٥)

"*Merekalah orang-orang yang kafir kepada Robb mereka, merekalah orang-orang yang dibelenggu di leher mereka, merekalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*" (**QS ar-Ro’du: 5**)

Pada ayat tersebut ada pengulangan lafadz أُولَٰئِكَ sebanyak 3 kali, tidak bisakah lafadznya cukup disebutkan sekali saja?

Maka kita jawab, jika lafadz أُولَٰئِكَ-nya tidak diulang maka akan terjadi perubahan makna:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ وَالْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ ۖ وَأَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Maknanya akan berubah, karena *wawu* pertama menjadi *wawul haal* dan *wawu* kedua menjadi *wawul ‘athof kalimah* atau *wawu ma’iyyah*.

Maknanya: Merekalah orang-orang yang kafir kepada Robb mereka, dengan kondisi belenggu ada di leher mereka (artinya mereka dibelenggu bukan karena kekafiran mereka, karena mereka sudah dalam keadaan

dibelenggu), bersama-sama penghuni neraka mereka kekal di dalamnya (artinya bukan mereka *ashabun naar* di sana, ada kelompok yang lain). Karena *wawu*nya di sini adalah *wawul athof*, orang yang berbeda.

Maka jelas mengapa lafadz أُولَٰئِكَ di sini harus diulang yakni untuk menjaga makna yang diinginkan, dan *wawu* di sana bukan *wawu athof* tetapi *wawul isti'naf*, untuk menandakan bahwa ia kalimat yang baru. Kalimat baru berbeda dengan kalimat sebelumnya.

Dan 3 kalimat tersebut mewakili 3 fase: yakni ❶mereka kafir ketika di dunia, kemudian ❷mereka dibelenggu ketika dibangkitkan di hari kiamat, dan ❸mereka dimasukkan ke dalam neraka di akhirat. Maka tentu isim *isyaroh*nya perlu diulangi.

Sampel yang kedua adalah pengulangan jumlah, kita ambil contoh pada surat al-Baqoroh, di mana ada pengulangan kalimat:

﴿فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ﴾ (البقرة)

"Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram." (**QS al-Baqoroh**)

Diulang 3 kali yakni pada ayat 144, 149, dan 150. Mengapa harus diulang? Tidak cukupkah perintah tersebut disebutkan sekali saja?

Pengulangan perintah tersebut bukan tanpa sebab, jika kita memperhatikan konteks yang menyertai ayatnya maka kita akan mendapati makna baru yang berbeda dari ayat lainnya.

Pada ayat ke-144 perintah untuk memindahkan kiblat dari masjidil Aqso ke masjidil Harom adalah sebagai jawaban dari doa Nabi Muhammad di mana disebutkan:

﴿قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا﴾ (البقرة: ١٤٤)

"*Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai.*" (**QS al-Baqoroh: 144**)

Maka ayat pertama yaitu 144 merupakan jawaban dari keinginan Nabi Muhammad akan dipindahkannya kiblat.

Pada ayat 149 ada pengulangan perintah memindahkan kiblat dalam rangka untuk menunjukkan kepada ahli kitab bahwa pemindahan kiblat tersebut bukan semata-mata atas inisiatif nabi Muhammad dan para sahabatnya saja, melainkan juga atas perintah Allah, maka dari itu bunyi ayatnya:

﴿فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ﴾ (البقرة: ١٤٩)

"*Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu.*" (**QS al-Baqoroh: 149**)

Pada ayat 150 diulang lagi perintah tersebut dalam rangka meneguhkan hati para sahabat dan menenangkan hati mereka yang memang masih bimbang karena banyaknya omongan orang-orang kafir yang mencela mereka maka Allah kuatkan mereka dengan ayat tersebut. Yakni bahwa mereka di atas kebenaran jadi tidak perlu ragu. Di mana ayat setelahnya disebutkan:

﴿وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي﴾

"*Dan dimana saja kalian berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku.*" (**QS al-Baqoroh: 150**)

Maka jelas berbeda meskipun lafaznya sama walau diulang tapi fungsinya berbeda sesuai dengan konteks kalimat yang diinginkan dari setiap ayat.

Kemudian contoh pengulangan yang terakhir adalah pengulangan kisah. Umumnya kisah-kisah para Nabi dan kaum tertentu diulang dalam Al-Qur'an. Kecuali kisah Nabi Yusuf hanya ada pada surat Yusuf dan kisah tentang penyembelihan sapi hanya ada pada surat al-Baqoroh. Selain daripada itu akan kita dapati kisahnya diulang-ulang, sebagai contoh kisah Nabi Adam. Di mana kisahnya diulang sebanyak 7 kali dalam 7 surat, yaitu surat al-Baqoroh, al-A'rof, al-Hijr, al-Isro, al-Kahfi, Thoha dan Shod.

Apa hikmah diulangnya kisah-kisah tersebut? Ada banyak hikmahnya.

Pertama: Antara satu kisah dengan kisah yang lainnya saling melengkapi, saling menerangkan sehingga menjadi kisah yang utuh.

Kedua: Untuk mencuri perhatian pembaca, seperti halnya kisah Nabi Musa dan Fir'aun yang mana ini adalah yang paling banyak muncul dalam Al-Qur'an untuk memberikan pelajaran dari perjuangan antara tauhid melawan kesyirikan yang paling besar di muka bumi ini yakni pengakuan pengikraran diri sebagai tuhan dari seorang Fir'aun. Maka kisah ini diulang-ulang sebagai *ibroh* pelajaran bagi yang lainnya.

Ketiga: sebagai bentuk hiburan kepada Nabi Muhammad ﷺ di kala hatinya dirundung kesedihan karena perlakuan kaumnya yang menentang, dengan diulangnya kisah-kisah pendahulunya memunculkan semangat baru dalam hati beliau ﷺ.

Keempat: juga sebagai pengingat sekaligus ancaman untuk kaumnya, dan pengingat itu akan lebih efektif jika berulang, tidak hanya sekali. Namanya pengingat itu harus diulang.

Itu saja yang bisa saya sampaikan, sebetulnya ingin saya membahas tentang adakah majaz di dalam Al-Qur'an, namun tema tersebut lebih cocok jika dibuat tema tersendiri mengingat pembahasannya yang cukup luas, mohon maaf jika ada kesalahan. Kesalahan itu muncul dari diri saya pribadi dan kebenaran dari Allah ﷻ.

وَصَلَّى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم،

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته